

Edukasi Interaktif Anti-Bullying sebagai Upaya Preventif Penguatan Empati Siswa Sekolah Dasar

Arian Zikri^{1*}, Lena Erdawati², Yanthi Meitry Gunawan³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tangerang, Indonesia

Article History

Received : 9 Agustus 2026

Revised : 10 Agustus 2026

Accepted : 12 Agustus 2026

Published : 12 Agustus 2026

Corresponding author*:

Arian Zikri

Contact:

arian.zikri@umt.ac.id

Cite This Article: (APA 6th)

Zikri, A., Erdawati, L., & Gunawan, Y. M. (2026). Edukasi Interaktif Anti-Bullying sebagai Upaya Preventif Penguatan Empati Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 5(2), 98–107.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jammu.v5i2.3064>

Abstract: *Bullying in elementary schools is a serious issue that may affect students' learning comfort, psychological development, and social relationships, highlighting the need for early preventive efforts. This community service activity aimed to provide interactive education on the definition, types, impacts, and appropriate responses to bullying while reinforcing empathy, tolerance, and social awareness among students. The activity was conducted on June 13, 2026, at SD Negeri Kedaung Wetan 07, Tangerang City, involving 37 students in Grades IV–VI. A visual-dialogic mentoring approach was applied and combined with mid-session dialogic interaction, interactive question-and-answer sessions, quizzes, simple simulations, ice-breaking activities, and anti-bullying educational activities. Data were collected through participatory observation and documentation and analyzed qualitatively and descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that students were able to recognize several forms of bullying, provide examples of bullying behavior, explain appropriate responses, and understand the importance of reporting incidents to teachers, parents, or other trusted adults. Students also demonstrated positive affective responses, including active participation in discussions, confidence in expressing opinions, mutual respect, and engagement in group activities. These findings indicate the achievement of learning objectives and provide initial indications of prosocial behaviors associated with empathy. Interactive education can therefore serve as a preventive approach to strengthen anti-bullying awareness and support the development of a safer and more supportive school environment.*

Keywords: *anti-bullying; community service; elementary school students; empathy; interactive education*

Abstrak: Bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan persoalan yang dapat memengaruhi kenyamanan belajar, perkembangan psikologis, serta hubungan sosial siswa sehingga diperlukan upaya pencegahan sejak dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi interaktif mengenai pengertian, jenis, dampak, dan cara merespons bullying sekaligus memperkuat empati, toleransi, dan kepedulian sosial siswa. Kegiatan dilaksanakan pada 13 Juni 2026 di SD Negeri Kedaung Wetan 07 Kota Tangerang dengan melibatkan 37 siswa kelas IV–VI. Pendekatan yang digunakan berupa mentoring visual-dialogis yang dikombinasikan dengan *mid-session dialogic interaction*, tanya jawab, kuis interaktif, simulasi sederhana, *ice breaking*, dan aktivitas edukatif bertema anti-bullying. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali beberapa bentuk bullying, memberikan contoh perilaku perundungan, menjelaskan cara meresponsnya, serta memahami pentingnya melaporkan kejadian kepada guru, orang tua, atau orang dewasa yang dipercaya. Siswa juga menunjukkan respons afektif positif berupa keterlibatan dalam dialog, keberanian menyampaikan pendapat, sikap saling menghargai, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok. Temuan tersebut menunjukkan ketercapaian pemahaman dan indikasi awal perilaku prososial yang berkaitan dengan empati. Edukasi interaktif dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan preventif untuk memperkuat pemahaman anti-bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif.

Kata Kunci: anti-bullying; edukasi interaktif; empati; pengabdian masyarakat; siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan di lingkungan pendidikan masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius karena dapat memengaruhi keamanan, kenyamanan, dan perkembangan siswa. Perundungan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa tindakan verbal, psikologis, dan sosial, seperti mengejek, memberikan julukan yang tidak menyenangkan, mengintimidasi, mempermalukan, maupun mengucilkan teman. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan

Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak, termasuk perundungan pada satuan pendidikan, masih ditemukan dan menjadikan anak usia sekolah sebagai salah satu kelompok yang rentan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia [KPAI], 2024; Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak [Simfoni PPA], 2024). Pada konteks Kota Tangerang, laporan pengaduan kekerasan terhadap anak juga menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak masih menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian secara berkelanjutan (Kholipah, 2024). Kondisi tersebut menegaskan pentingnya upaya preventif yang tidak hanya dilakukan setelah kasus terjadi, tetapi juga melalui pembentukan pemahaman dan sikap positif sejak usia sekolah dasar.

Usia sekolah dasar merupakan periode penting dalam pembentukan karakter, perkembangan emosional, dan pola interaksi sosial anak. Perundungan yang berlangsung secara berulang dapat menimbulkan dampak terhadap rasa percaya diri, kenyamanan belajar, hubungan sosial, serta kondisi psikologis siswa. Rahayu, Khairani, dan Hardiyanti (2025) menunjukkan bahwa bentuk perundungan verbal, seperti mengejek, memberikan julukan negatif, dan mengucilkan, masih dapat ditemukan dalam interaksi siswa di lingkungan sekolah. Azizah, Listiani, Fatmala, Fathurahman, dan Fauziah (2024) juga menjelaskan bahwa bullying pada anak sekolah dasar dapat memberikan dampak yang berkepanjangan apabila tidak dicegah sejak dini. Selain memahami bentuk dan dampak bullying, siswa perlu memiliki kemampuan untuk menghargai kondisi emosional orang lain. Empati menjadi salah satu aspek penting karena berkaitan dengan munculnya perilaku prososial, kepedulian, sikap saling menghargai, dan kecenderungan menghindari tindakan yang merugikan orang lain (Mulyawati, Marini, & Nafiah, 2022).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam upaya pencegahan bullying adalah edukasi yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Edukasi interaktif memungkinkan penyampaian informasi dilakukan melalui kombinasi media visual, dialog dua arah, tanya jawab, kuis, permainan edukatif, dan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak. Penggunaan kombinasi informasi verbal dan visual dapat membantu meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan (Mayer, 2009). Selain itu, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, bertanya, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari dapat mendukung pembentukan pemahaman secara lebih aktif (Slavin, 2019). Dalam konteks edukasi anti-bullying, pendekatan partisipatif juga telah digunakan dalam berbagai kegiatan sebelumnya dan menunjukkan respons positif dalam membantu siswa mengenali bentuk, dampak, serta cara mencegah perundungan (Alimuddin et al., 2025; Paula, Sibuea, Lebawicaksaputri, & Kasenda, 2022).

SD Negeri Kedaung Wetan 07 Kota Tangerang dipilih sebagai mitra kegiatan berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah. Meskipun belum ditemukan kasus bullying berat, interaksi antarsiswa tetap memiliki potensi memunculkan perilaku perundungan ringan, seperti mengejek, mengolok-olok, memberikan julukan yang tidak menyenangkan, dan mengucilkan teman. Perilaku tersebut terkadang dipersepsikan sebagai candaan, padahal apabila dilakukan secara berulang dan menyebabkan ketidaknyamanan dapat berkembang menjadi bentuk perundungan. Sejumlah kegiatan edukasi anti-bullying sebelumnya lebih banyak menekankan aspek pengetahuan dan kesadaran siswa, sementara penguatan aspek afektif, seperti empati, keberanian mengemukakan pendapat, sikap saling menghargai, dan kepedulian terhadap teman, masih perlu mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, kegiatan ini mengombinasikan mentoring visual-dialogis, *mid-session dialogic interaction*, kuis interaktif, *ice breaking*, dan lagu bertema anti-bullying sebagai strategi untuk mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam satu rangkaian edukasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi interaktif mengenai pengertian, jenis, dampak, serta cara merespons bullying kepada siswa kelas IV–VI SD Negeri Kedaung Wetan 07 Kota Tangerang. Kegiatan juga diarahkan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya empati, toleransi, kepedulian sosial, keberanian menyampaikan pendapat, serta sikap saling menghargai dalam interaksi dengan teman sebaya. Melalui pendekatan edukasi yang bersifat visual, dialogis, dan partisipatif, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan preventif sekaligus mendorong munculnya respons afektif positif sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung budaya anti-bullying.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Negeri Kedaung Wetan 07 Kota Tangerang, yang beralamat di Jl. Marsekal Suryadarma, RT 003/RW 006, Kelurahan Selapang Jaya, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IV–VI dengan rentang usia sekitar 11–12 tahun. Pemilihan kelompok tersebut mempertimbangkan kemampuan siswa pada jenjang sekolah dasar atas dalam memahami aturan, hubungan sebab-akibat, serta perspektif orang lain sehingga dinilai sesuai untuk menerima edukasi mengenai bullying dan perilaku saling menghargai. Peserta kegiatan berjumlah 37 siswa yang hadir dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Program bersifat preventif sehingga peserta tidak dibedakan berdasarkan pengalaman sebagai korban, pelaku, maupun saksi bullying.

Kegiatan menerapkan pendekatan pembelajaran interaktif (*interactive learning*) melalui kombinasi mentoring visual, penyampaian materi berbantuan media presentasi, dialog dua arah, kuis, *ice breaking*, dan aktivitas edukatif bertema anti-bullying. Media visual digunakan untuk membantu menyampaikan konsep bullying dalam bentuk yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan informasi verbal yang dikombinasikan dengan representasi visual dapat membantu perhatian dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran (Mayer, 2009). Selama penyampaian materi juga diterapkan *mid-session dialogic interaction*, yaitu tanya jawab yang disisipkan di antara pemaparan materi sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk memberikan respons, menyampaikan pengalaman, dan mengklarifikasi materi secara langsung. Pendekatan interaktif tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan interaksi sosial dan keterlibatan peserta sebagai bagian penting dalam proses pembentukan pemahaman (Slavin, 2019).

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan monitoring/evaluasi. Tahap persiapan dilaksanakan pada 5–12 Juni 2026 yang meliputi observasi awal di sekolah mitra, koordinasi dan perizinan, penyusunan materi edukasi, pembuatan media presentasi, persiapan instrumen dokumentasi, serta pengecekan sarana kegiatan. Tahap pelaksanaan dilakukan pada 13 Juni 2026 pukul 08.00–10.00 WIB. Kegiatan dimulai dengan registrasi dan pembukaan, dilanjutkan penyampaian materi mengenai pengertian, jenis, dampak, serta cara merespons bullying. Setelah penyampaian materi dilakukan tanya jawab dan kuis interaktif, simulasi kasus sederhana, *ice breaking*, serta menyanyikan lagu bertema anti-bullying sebagai penguatan pesan mengenai toleransi, kepedulian, dan sikap saling menghargai. Tahap monitoring dan evaluasi dilaksanakan pada 14–22 Juni 2026 melalui pengorganisasian catatan kegiatan, dokumentasi, rekapitulasi kehadiran, dan evaluasi keterlaksanaan program bersama tim pelaksana.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk merekam proses pelaksanaan, keterlibatan peserta, serta respons siswa terhadap kegiatan. Dokumentasi meliputi foto dan video kegiatan, daftar hadir, susunan acara, serta dokumen administratif lainnya. Dokumentasi dapat digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh selama proses pengamatan dan memberikan bukti mengenai keterlaksanaan suatu kegiatan (Sugiyono, 2018). Evaluasi diarahkan pada dua aspek utama, yaitu pemahaman terhadap materi bullying dan respons afektif yang berkaitan dengan empati. Pemahaman diamati melalui kemampuan siswa mengenali bentuk bullying, membedakan perilaku bullying dengan interaksi sosial biasa, menjawab pertanyaan, serta menjelaskan kembali contoh bullying dan cara meresponsnya. Sementara itu, respons afektif diamati melalui keterlibatan dalam dialog, keberanian menyampaikan pendapat, sikap menghargai teman ketika berdiskusi, dan partisipasi dalam aktivitas bersama. Indikator tersebut digunakan sebagai indikator observasional ketercapaian kegiatan, bukan sebagai instrumen pengukuran kuantitatif perubahan pengetahuan maupun tingkat empati siswa.

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif karena data yang diperoleh terutama berupa catatan observasi, respons verbal siswa, perilaku yang teramati selama kegiatan, dan dokumentasi pelaksanaan. Analisis dilakukan dengan mengadaptasi tahapan analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan catatan observasi serta dokumentasi yang relevan dengan ketercapaian program. Data selanjutnya disajikan secara naratif untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan, respons peserta, kemampuan siswa menjelaskan materi, serta perilaku prososial yang teramati selama kegiatan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola respons peserta dan ketercapaian indikator kegiatan. Analisis ini ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai proses dan hasil langsung kegiatan, sehingga interpretasi yang dihasilkan dibatasi pada ketercapaian pemahaman dan

indikasi awal respons afektif siswa selama intervensi, serta tidak digunakan untuk menyimpulkan perubahan pengetahuan atau empati secara kuantitatif maupun jangka panjang.



Gambar 1. Alur Model Intervensi Edukasi Interaktif Anti-Bullying

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Anti-Bullying

Kegiatan edukasi interaktif anti-bullying dilaksanakan pada 13 Juni 2026 pukul 08.00–10.00 WIB di SD Negeri Kedaung Wetan 07 Kota Tangerang dengan melibatkan 37 siswa kelas IV–VI. Pelaksanaan kegiatan berlangsung sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, yaitu pembukaan, penyampaian materi, tanya jawab dan kuis interaktif, *ice breaking*, aktivitas bernyanyi bersama, serta penutupan. Selama kegiatan berlangsung, peserta didampingi oleh guru dan tim pelaksana sehingga proses edukasi dapat dilaksanakan secara tertib dan kondusif.

Tabel 2. Kronologi Pelaksanaan Kegiatan

WAKTU (WIB)	SESI	URAIAN KEGIATAN
08.00–08.20	Pembukaan dan sambutan	Registrasi siswa, sambutan ketua pelaksana, dosen pembimbing, dan kepala sekolah
08.20–09.00	Penyampaian materi edukasi	Pemaparan interaktif mengenai pengertian, jenis, dampak, dan cara merespons bullying dengan media presentasi
09.00–09.20	Tanya jawab dan kuis interaktif	Dialog dua arah, simulasi kasus sederhana, kuis, dan pemberian apresiasi kepada siswa
09.20–09.40	<i>Ice breaking</i> dan aktivitas bersama	Menyanyikan lagu bertema anti-bullying untuk memperkuat pesan toleransi, kepedulian, dan saling menghargai
09.40–10.00	Penyerahan penghargaan dan penutupan	Penyerahan piagam kepada sekolah, refleksi singkat, dan dokumentasi bersama

Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Berdasarkan observasi selama sesi penyampaian materi, siswa menunjukkan perhatian terhadap materi yang ditampilkan melalui media presentasi dan memberikan respons ketika pemateri mengajukan pertanyaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan visual dan dialogis dapat diterapkan pada kelompok sasaran dengan baik. Penggunaan media yang mengombinasikan unsur verbal dan visual dapat membantu peserta didik memusatkan perhatian dan mengorganisasikan informasi yang diterima selama proses pembelajaran (Mayer, 2009).



Gambar 2. Penyampaian materi edukasi anti-bullying kepada siswa SD Negeri Kedaung Wetan 07

Dokumentasi pada Gambar 2 memperlihatkan proses penyampaian materi menggunakan media presentasi di depan siswa. Materi yang diberikan meliputi pengertian bullying, bentuk bullying fisik, verbal, dan sosial, dampak perundungan terhadap korban, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Materi disampaikan dengan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa agar konsep bullying dapat dibedakan dari interaksi atau candaan yang tidak dimaksudkan untuk menyakiti orang lain.

Ketercapaian Pemahaman Siswa terhadap Materi Bullying

Ketercapaian pemahaman siswa diamati terutama melalui sesi *mid-session dialogic interaction*, tanya jawab, kuis, dan simulasi kasus sederhana. Selama sesi tersebut, siswa diberikan pertanyaan mengenai pengertian bullying, jenis-jenis tindakan perundungan, dampak yang dapat dialami korban, serta tindakan yang seharusnya dilakukan ketika melihat teman mengalami perundungan. Sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan dengan mengangkat tangan dan berusaha memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan.



Gambar 3. Partisipasi siswa pada sesi tanya jawab dan kuis interaktif

Respons siswa tidak hanya terlihat dari kesediaan menjawab pertanyaan, tetapi juga dari kemampuan memberikan contoh perilaku yang dapat dikategorikan sebagai bullying. Beberapa siswa dapat mengidentifikasi tindakan seperti mengejek secara berulang, memberikan julukan yang tidak menyenangkan, mengucilkan teman, dan melakukan tindakan fisik yang merugikan orang lain sebagai bentuk perilaku yang perlu dihindari. Kemampuan siswa memberikan contoh berdasarkan situasi sehari-hari menunjukkan adanya ketercapaian pemahaman langsung terhadap materi yang telah diberikan.

Temuan tersebut sejalan dengan Paula, Sibuea, Lebawicaksaputri, dan Kasenda (2022), yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai bullying pada siswa sekolah dasar dapat membantu memberikan pemahaman mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan perundungan. Fatmasari et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan edukasi anti-bullying yang melibatkan siswa secara aktif dapat mendukung keterlibatan dan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Keterlibatan siswa dalam proses tanya jawab juga sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan interaksi dan dialog sebagai bagian dari proses pembentukan pemahaman (Slavin, 2019).

Pada sesi kuis, tim pelaksana memberikan apresiasi kepada siswa yang mampu memberikan respons terhadap pertanyaan yang diberikan. Apresiasi tersebut digunakan untuk membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta.



Gambar 4. Pemberian apresiasi kepada siswa yang aktif dalam sesi tanya jawab

Berdasarkan hasil observasi tersebut, kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali beberapa bentuk bullying dan menjelaskan kembali sebagian materi yang telah diberikan. Akan tetapi, hasil ini harus dipahami sebagai indikator observasional ketercapaian pemahaman pada saat kegiatan berlangsung, bukan sebagai bukti kuantitatif peningkatan pengetahuan. Kegiatan ini tidak menggunakan pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi sehingga besar perubahan pengetahuan siswa tidak dapat ditentukan secara numerik.

Respons Afektif dan Indikasi Penguatan Empati

Selain aspek pemahaman, kegiatan diarahkan untuk memberikan penguatan terhadap sikap saling menghargai, kepedulian, dan empati antarsiswa. Respons afektif diamati melalui keterlibatan peserta dalam dialog, keberanian menyampaikan pendapat, interaksi dengan teman, serta partisipasi dalam aktivitas kelompok.

Pada sesi dialog, beberapa siswa mulai menyampaikan pendapat dan pengalaman yang berkaitan dengan interaksi bersama teman sebaya. Respons tersebut menunjukkan adanya kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan bahwa tindakan tertentu yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai candaan dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan mempertimbangkan kondisi dan perasaan orang lain merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan perkembangan empati dan perilaku prososial (Mulyawati, Marini, & Nafiah, 2022).

Penguatan aspek afektif juga dilakukan melalui *ice breaking* dan kegiatan menyanyikan lagu bertema anti-bullying. Aktivitas tersebut dirancang bukan sebagai instrumen pengukuran empati, melainkan sebagai media untuk memperkuat pesan mengenai pentingnya menghargai teman, menghindari perundungan, dan menjaga hubungan sosial yang positif.



Gambar 5. Partisipasi siswa dalam aktivitas edukatif bertema anti-bullying

Selama aktivitas tersebut, siswa menunjukkan partisipasi kolektif dan berinteraksi dengan teman-temannya dalam suasana yang positif. Pada sesi refleksi dan dialog, juga teramati perilaku seperti memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara, mendengarkan jawaban teman, dan memberikan respons positif terhadap pendapat peserta lainnya. Perilaku tersebut dapat dipandang sebagai indikasi awal perilaku prososial yang berkaitan dengan empati, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perubahan tingkat empati secara psikometrik.

Interpretasi tersebut sejalan dengan Mulyawati et al. (2022), yang menjelaskan bahwa empati berkaitan dengan perilaku prososial peserta didik, termasuk kepedulian dan kecenderungan memberikan respons positif terhadap orang lain. Dengan demikian, kombinasi dialog, refleksi, dan aktivitas kelompok dalam kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek afektif. Meskipun demikian, penguatan empati membutuhkan proses berkelanjutan dan tidak dapat disimpulkan hanya berdasarkan respons peserta dalam satu kegiatan berdurasi singkat.

Edukasi sebagai Upaya Preventif terhadap Bullying

Aspek preventif kegiatan diarahkan pada kemampuan siswa mengenali potensi bullying sebelum berkembang menjadi perilaku yang lebih serius. Selain menjelaskan bentuk dan dampak bullying, pemateri memberikan contoh mengenai tindakan yang dapat dilakukan apabila siswa mengalami atau menyaksikan perundungan. Siswa diarahkan untuk tidak membalas dengan tindakan kekerasan, tidak ikut mendukung tindakan perundungan, memberikan dukungan kepada korban apabila memungkinkan, serta melaporkan kejadian kepada guru, orang tua, atau orang dewasa yang dipercaya.

Pada simulasi kasus sederhana, siswa diberikan situasi hipotetik mengenai seorang teman yang diejek atau dikucilkan secara berulang. Respons yang muncul selama dialog menunjukkan bahwa siswa mulai dapat mengidentifikasi bahwa perilaku tersebut tidak seharusnya dibiarkan dan perlu dilaporkan kepada pihak yang dapat memberikan bantuan. Hasil observasi tersebut menunjukkan ketercapaian salah satu tujuan kegiatan, yaitu memberikan bekal pengetahuan preventif mengenai tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi potensi bullying.

Pendekatan preventif penting karena pendidikan mengenai bullying tidak hanya ditujukan kepada siswa yang pernah menjadi korban atau pelaku, tetapi kepada seluruh siswa sebagai bagian dari pembentukan lingkungan sekolah yang aman. Rahayu et al. (2025) menekankan pentingnya komunikasi dan keterlibatan lingkungan sekolah dalam upaya pencegahan bullying. Sementara itu, Azizah et al. (2024) menunjukkan bahwa pencegahan sejak usia sekolah dasar penting mengingat perundungan dapat menimbulkan konsekuensi terhadap perkembangan sosial dan psikologis anak.

Namun demikian, hasil kegiatan ini tidak dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa edukasi telah menurunkan kejadian bullying di sekolah. Tidak dilakukan pengukuran frekuensi kejadian bullying sebelum dan setelah intervensi maupun pemantauan jangka panjang. Oleh karena itu, kontribusi kegiatan

lebih tepat ditempatkan sebagai edukasi preventif yang memberikan pemahaman awal dan strategi respons terhadap bullying, bukan sebagai intervensi yang telah terbukti menurunkan prevalensi perundungan.

Partisipasi Mitra dan Faktor Pendukung Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan memperoleh dukungan dari SD Negeri Kedaung Wetan 07 sebagai mitra. Dukungan diberikan dalam bentuk koordinasi peserta, penyediaan ruang kegiatan, proyektor, serta pendampingan guru selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan pihak sekolah membantu menjaga ketertiban peserta sekaligus memastikan kegiatan dapat disesuaikan dengan kondisi dan jadwal sekolah.



Gambar 6. Penyerahan piagam penghargaan kepada pihak SD Negeri Kedaung Wetan 07 Kota Tangerang

Penyerahan piagam kepada pihak sekolah merupakan bentuk apresiasi terhadap dukungan mitra sekaligus menjadi bagian dari penguatan kerja sama antara tim pelaksana dan sekolah. Dukungan mitra menjadi salah satu faktor penting karena kegiatan pencegahan bullying membutuhkan keterlibatan lingkungan sekolah agar pesan yang diberikan selama kegiatan dapat diperkuat melalui interaksi sehari-hari.

Beberapa kendala juga ditemukan selama pelaksanaan. Keterbatasan waktu menjadi kendala utama karena seluruh tahapan kegiatan harus diselesaikan dalam waktu sekitar dua jam sehingga sesi diskusi dan refleksi belum dapat dilakukan secara lebih mendalam. Keterbatasan sumber daya juga memengaruhi variasi media edukasi yang dapat digunakan. Selain itu, terdapat keragaman kemampuan dan karakteristik siswa sehingga pemateri perlu menyesuaikan bahasa, contoh kasus, dan pola komunikasi selama proses edukasi.

Meskipun demikian, kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan agenda yang telah direncanakan. Dukungan fasilitas sekolah, pendampingan guru, dan partisipasi siswa menjadi faktor utama yang mendukung keterlaksanaan program.

Perbandingan dengan Kegiatan Sejenis dan Kontribusi Program

Hasil kegiatan menunjukkan pola yang sejalan dengan sejumlah program edukasi anti-bullying sebelumnya, yaitu keterlibatan peserta dapat dibangun melalui penyampaian materi yang dekat dengan pengalaman siswa. Alimuddin et al. (2025) melaksanakan sosialisasi anti-perundungan pada siswa sekolah dasar sebagai upaya meningkatkan kesadaran mengenai bullying. Paula et al. (2022) juga menerapkan edukasi pencegahan bullying pada anak usia sekolah dasar untuk memberikan pemahaman mengenai tindakan perundungan dan upaya pencegahannya.

Kegiatan ini memiliki penekanan yang sedikit berbeda karena menggabungkan mentoring visual, *mid-session dialogic interaction*, kuis interaktif, simulasi sederhana, dan penguatan afektif melalui aktivitas bersama dalam satu rangkaian kegiatan. Dialog tidak hanya dilakukan setelah materi selesai, tetapi disisipkan selama penyampaian materi sehingga siswa dapat langsung bertanya, menjawab, dan mengklarifikasi contoh-contoh bullying.

Pendekatan tersebut juga berbeda dengan kegiatan berbasis permainan yang dikembangkan Oktiningrum, Zuhroh, Muslihasari, Wardhani, dan Wibowo (2026), yang memanfaatkan *traditional game-based learning* dalam membangun literasi anti-bullying. Dalam kegiatan ini, aktivitas permainan dan lagu digunakan sebagai unsur pendukung, sedangkan proses utama tetap berpusat pada kombinasi media visual dan interaksi dialogis.

Kontribusi utama kegiatan dengan demikian terletak pada penerapan model edukasi yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara sederhana dalam satu kegiatan berdurasi singkat. Pada aspek kognitif, siswa diberikan kesempatan untuk memahami dan mengidentifikasi bentuk bullying serta tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapinya. Pada aspek afektif, siswa diberikan ruang untuk berdialog, menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, dan berpartisipasi dalam aktivitas yang membawa pesan saling menghargai. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dapat menjadi salah satu alternatif model edukasi anti-bullying yang dapat diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.

Keterbatasan Kegiatan

Evaluasi kegiatan memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, evaluasi pemahaman dan respons afektif siswa masih didasarkan pada observasi, respons selama tanya jawab, dan dokumentasi kegiatan. Tidak digunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* terstandar sehingga perubahan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan setelah kegiatan tidak dapat dihitung secara kuantitatif.

Kedua, respons afektif yang berkaitan dengan empati diamati melalui perilaku yang muncul selama intervensi, sehingga belum dapat merepresentasikan perubahan empati secara mendalam atau jangka panjang. Penggunaan instrumen empati yang tervalidasi dan pengukuran pada beberapa periode waktu diperlukan apabila program berikutnya ingin mengevaluasi perubahan aspek afektif secara lebih objektif.

Ketiga, kegiatan hanya berlangsung selama dua jam dengan jumlah peserta sebanyak 37 siswa dari satu sekolah. Kondisi tersebut membatasi kedalaman interaksi dan tidak memungkinkan hasil kegiatan digeneralisasikan pada populasi siswa sekolah dasar secara lebih luas. Oleh karena itu, program lanjutan dapat dikembangkan dalam bentuk intervensi beberapa sesi, disertai *pre-test* dan *post-test*, evaluasi tindak lanjut, serta keterlibatan guru dan orang tua agar penguatan nilai anti-bullying dapat berlangsung secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi interaktif anti-bullying di SD Negeri Kedaung Wetan 07 Kota Tangerang telah terlaksana sesuai dengan tujuan dan tahapan yang direncanakan dengan melibatkan 37 siswa kelas IV–VI. Pendekatan yang mengombinasikan mentoring visual, *mid-session dialogic interaction*, tanya jawab, kuis interaktif, simulasi sederhana, *ice breaking*, dan aktivitas edukatif bertema anti-bullying mampu menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, siswa menunjukkan kemampuan mengenali beberapa bentuk bullying, memberikan contoh perilaku perundungan, menjelaskan cara merespons tindakan bullying, serta memahami pentingnya melaporkan kejadian kepada guru, orang tua, atau orang dewasa yang dipercaya. Selain itu, keterlibatan siswa dalam dialog, keberanian menyampaikan pendapat, sikap saling menghargai, dan partisipasi dalam aktivitas bersama menunjukkan indikasi awal perilaku prososial yang berkaitan dengan empati dan kepedulian terhadap teman.

Secara praktis, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang visual, dialogis, dan partisipatif dapat digunakan sebagai salah satu alternatif upaya preventif untuk memberikan pemahaman mengenai bullying sekaligus memperkuat pesan toleransi, kepedulian sosial, dan sikap saling menghargai di lingkungan sekolah dasar. Keberlanjutan program perlu didukung melalui keterlibatan guru dan orang tua, penguatan mekanisme pelaporan bullying di sekolah, serta pelaksanaan edukasi secara berkala. Evaluasi kegiatan selanjutnya disarankan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang terstandar, skala empati yang tervalidasi, intervensi dalam beberapa sesi, serta pemantauan pascakegiatan sehingga perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dapat dievaluasi secara lebih objektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alimuddin, N. H., Mingga, R. N., Yulianti, D., Syafika, N., Fajarani, M. F., Hikmawati, H., ... Sabrianto, S. (2025). Sosialisasi stop perundungan (bullying) pada pelajar tingkat sekolah dasar di SD 1 Lana

- Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 348–353.
- Azizah, N. N., Listiani, P. F., Fatmala, A. D. E., Fathurahman, F., & Fauziah, M. (2024). Perilaku bullying pada anak di sekolah dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38–47.
- Fatmasari, Apriani, A.-N., Sudaryanti, A. A., Sofian, M., Rahayu, D. P., Fetinarumi, Azman, M., Putri, N., Akbar, M., Lestari, S. B., & Haabiburochman, Y. K. (2024). Edukasi anti bullying bagi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(2), 145–154.
- Kholipah. (2024). *Laporan pengaduan kekerasan anak Kota Tangerang*. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Tangerang.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Data kasus kekerasan dan perundungan anak pada satuan pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). New York, NY: Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2).
- Oktiningrum, W., Zuhroh, L., Muslihasari, A., Wardhani, D. A. P., & Wibowo, A. (2026). Empowering cultural and civic literacy through anti-bullying traditional game-based learning in elementary school. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 35(1), 133–147.
- Paula, V., Sibuea, R., Lebawicaksaputri, K., & Kasenda, E. (2022). Edukasi pencegahan tindakan bullying pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pustaka Mitra*, 2(2).
- Rahayu, C., Khairani, A., & Hardiyanti, R. (2025). Peran komunikasi guru dalam pencegahan bullying di sekolah (Studi kasus SDN Sukasari 3 Kota Tangerang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6A), 153–162.
- Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak. (2024). *Data kekerasan anak dan perundungan Provinsi Banten*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Slavin, R. E. (2019). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.